

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Fluor albus adalah keluarnya cairan selain darah dari saluran vagina yang tidak biasa, berbau, atau tidak disertai rasa gatal di area sekitarnya. Penyebab fluor albus berbeda dari fisiologis ke patologis. Fluor albus fisiologis disebabkan oleh kelenjar serviks yang mengeluarkan cairan jernih yang dicampur dengan bakteri, sel-sel vagina yang terlepas, dan sekresi dari kelenjar bartolini. Aktivitas bakteri normal juga menyebabkan sekret vagina (Iswatun et al., 2021).

Flour albus patologis dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, kelelahan, dan alat kontrasepsi. Perilaku personal hygiene yang buruk, seperti kebiasaan setelah buang air kecil yang buruk, kurangnya kesadaran untuk mencuci tangan, penggunaan sabun vagina, celana yang ketat, dan seringnya tidak mengganti pembalut saat menstruasi, adalah penyebab utama flour albus / keputihan pada remaja. Pengetahuan yang dimiliki remaja tentang menjaga kesehatan reproduksinya akan sangat berpengaruh pada bagaimana remaja itu bertindak (Destariyani et al., 2023)

Perempuan memiliki sekret vagina alami, yang berfungsi sebagai pelicin dan melindungi mereka dari berbagai infeksi. Fluor albus

patologis dapat menyebabkan radang seperti trikomoniasis, kandidiasis, gonore, vaginitis senilis, endoservitis akut atau kronis, vaginitis hemofilus vaginalis, iritasi yang disebabkan oleh penggunaan jelly vagina, benda asing seperti tampon, IUD, dan tumor yang dapat berupa tumor jinak seperti polip, mioma uteri, kista, atau tumor ganas seperti kanker serviks (Iswatun et al., 2021).

Sepanjang daur kehidupan wanita, masa remaja adalah periode penting di mana banyak perubahan terjadi, termasuk perubahan fisik, psikis, dan sosial, yang sangat berkaitan dengan kesehatan reproduksinya. Pada masa ini setiap remaja akan mengalami tahap perkembangan yang merupakan masa kerentanan terhadap gangguan reproduksi, seperti masalah menstruasi dan flour albus (Iswatun et al., 2021).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesehatan umum yang mencakup kesehatan fisik, mental, dan sosial. Ini tidak dipengaruhi oleh penyakit atau gangguan yang mempengaruhi sistem reproduksi, fungsinya, atau proses reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi remaja putri diantaranya flour albus / keputihan (26,7%), vulvitis (8,11%), nyeri perut bawah saat menstruasi (18,6%), sakit punggung saat menstruasi (12,3%), infeksi saluran kemih akibat masalah reproduksi (7,32%), benjolan di perut seperti kista (1,57%), dan masalah kesehatan reproduksi lainnya seperti kutil pada alat kelamin (4,97%) (Ningsih, 2021).

Prevalensi remaja di dunia pada tahun 2020 menurut data World Health Organization (WHO) diperkirakan 1,2 milyar orang, 578.090.000 jiwa dari 6,7 milyar orang mengalami keputihan. 380.090.300 (65,7%) mengalami keputihan fisiologis dan 197.999.700 (34,3%) mengalami keputihan patologis (Novita & Rismawati, 2020). Sekitar 35,8% remaja putri di Indonesia yang berusia 11 hingga 21 tahun mengalami keputihan, menunjukkan bahwa remaja lebih rentan terhadap keputihan (Maysaroh & Mariza, 2021).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa remaja berusia 15-17 tahun adalah yang paling sering mengalami keputihan. Perilaku seksual berisiko hubungan seks pranikah yang menyebabkan keputihan terjadi pada sekitar 33,4% remaja putri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Batam Tahun 2023, didapatkan jumlah remaja sebanyak 201.476 jiwa, dengan jumlah laki-laki 128.249 orang dan perempuan 73.227 orang. Prevalensi masalah kesehatan reproduksi yang seringkali dialami oleh remaja putri antara lain adalah keputihan (flour albus) 67 orang (13,5%) (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2022). Data tahun 2023 sampai dengan Mei 2024 menunjukkan kasus flour albus patologis tertinggi terdapat di Puskesmas Lubuk Baja sebanyak 0,15%, Puskesmas Sei Lekop sebanyak 0,13% dan Puskesmas Sei Langkai sebanyak 0,9%.

Flour albus adalah salah satu penyebab utama vaginitis dan kanker pada organ reproduksi wanita. Hal ini disebabkan fakta bahwa remaja putri membutuhkan pendidikan kesehatan untuk mencegah dan merawat penyakit reproduksi (Imelda & Nurbaiti, 2018).

Menurut penelitian Febiola (Simatupang, 2021) tentang "Asuhan Kebidanan Pada Remaja T Usia 16 Tahun Dengan Keputihan di Puskesmas Medan Tuntungan" dalam pengkajian nama pasien adalah Nn. T usia 16 tahun dengan keluhan sudah tiga hari keluar keputihan berwarna kekuningan, terasa bau dan terasa gatal. Diberikan asuhan mengenai klasifikasi keputihan, penyebab keputihan, asuhan mengenai personal hygiene serta memberikan terapi obat metronidazole 500 mg yang diminum 3x1 selama 7 hari. Didapatkan hasil bahwa setelah tiga kali evaluasi keputihan Nn. T berhasil teratasi.

Menurut penelitian Dian (2021) tentang "Asuhan Kebidanan Pada Remaja Putri Nn. Z Usia 17 Tahun dengan Flour Albus Patologis di Puskesmas Pademawu Kabupaten Pamekasan" dengan keluhan utama adalah keputihan yang banyak dan kental berwarna kuning, disertai dengan rasa gatal selama dua hari. Intervensi termasuk KIE tentang penyebab keputihan patologis, insentif untuk mempertahankan praktik kebersihan pribadi, dan prosedur medis seperti melihat cairan keputihan yang berbau. Selain itu, antibiotik yang diberikan bersama dokter, metronidazole 500 mg 3x1 selama 7 hari.

Infeksi saluran reproduksi, infeksi menular seksual, radang panggul, dan salpingitis adalah beberapa efek dari flour albus yang tidak diobati. Sekitar 6,2% remaja berusia 15 hingga 21 tahun menderita PMS, terutama klamidia. Infertil, tumor, dan kanker serviks dapat terjadi pada wanita yang mengalami keputihan karena infeksi berulang atau menahun (Shadine, 2020).

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah flour albus remaja adalah dengan melaksanakan program kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yaitu penyuluhan untuk timbulnya perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran sendiri, dimulai dengan mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun, makan sayur dan buah setiap hari, berolahraga setiap hari, dan menjaga kebersihan diri setiap hari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Bidan juga memiliki wewenang untuk merawat remaja yang terkena flour albus. Dalam Pasal 2 Permenkes RI nomor HK.02.02/MENKES/149/2010 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan, disebutkan bahwa bidan dapat memberikan penjelasan tentang deteksi dini gejala penyakit seperti jamur, parasit, dan bakteri gardnerella. Bidan melihat cairan yang keluar dari vagina pasien atau melihat cairan yang menempel di celananya, menjelaskan definisi flour albus normal dan abnormal, dan memberikan sosialisasi tentang cara menjaga kebersihan genitalia.

Berdasarkan latar belakang tersebut untuk kesehatan yang sempurna baik secara fisik, mental sosial dan fungsi serta prosesnya, sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul “Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Flour Albus Patologis” semata-mata agar terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Nn. A Usia 15 Tahun Dengan Flour Albus Patologis Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Baja?”

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mampu mempelajari, memahami, dan menerapkan asuhan kesehatan reproduksi remaja dengan flour albus patologis sesuai dengan manajemen asuhan kebidanan dengan menggunakan dokumentasi SOAP.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Melakukan pengumpulan data subjektif pada remaja dengan flour albus patologis.

1.3.2.2 Melakukan pengumpulan data objektif pada remaja dengan flour albus patologis.

1.3.2.3 Melakukan analisa data pada remaja dengan flour albus patologis.

1.3.2.4 Melakukan penatalaksanaan asuhan kebidanan pada remaja dengan flour albus patologis.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi informasi yang diperoleh di institusi pendidikan, terutama mengenai penerapan Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Flour Albus Patologis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

Memiliki kemampuan untuk menerapkan praktik yang dipelajari di bangku kuliah dalam paraktik di lahan. Selain itu, memiliki pengalaman langsung dalam memberikan asuhan kebidanan kepada remaja yang mengalami masalah kesehatan reproduksi dengan flour albus patologis.

#### **1.4.2.2 Bagi Institusi**

Diharapkan dapat menjadi tambahan bagi institusi untuk menambah informasi dan sebagai bahan kajian dalam pengajaran mata kuliah.

#### 1.4.2.3 Bagi Lahan Praktik

Diharapkan sebagai bahan masukan bagi tempat peneliti dalam memberikan pelayanan kesehatan reproduksi khususnya pada remaja dengan flour albus patologis.

#### 1.4.2.4 Bagi Remaja

- a. Diharapkan untuk meningkatkan kesadaran dalam menjaga kebersihan diri agar terhindar dari gangguan kesehatan reproduksi.
- b. Diharapkan untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam merawat dan menjaga kebersihan diri agar terhindar dari gangguan kesehatan reproduksi.